

## **Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya**

**Yudha Catur Pamungkas<sup>1</sup>, Lilik Hamidah<sup>1</sup>, Ryan Purnomo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nadhlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

<sup>1</sup>hyundhaifa2310@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic boarding schools are religious educational institutions that have an important role in shaping the character and morals of Indonesian society. However, in recent years, the rising cost of education has become one of the main challenges that hinder access for students, especially for underprivileged families. This study aims to analyze the impact of rising education costs on student access in Islamic boarding schools and identify solutions to overcome these problems. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method. Data was collected through in-depth interviews with Islamic boarding school leaders, ustaz, students, and parents of students, as well as direct observation at several Islamic boarding schools. Documentation studies are also carried out to obtain information about cost management policies and programs run by pesantren. The results of the study show that the increase in operational costs of Islamic boarding schools, especially for infrastructure and modernization of education, is the main factor affecting the increase in education costs. In addition, family economic factors, the shift in social values from spiritualism to materialism, and the lack of government support have also worsened students' access to Islamic boarding schools. However, Islamic boarding schools are trying to find solutions by implementing zakat and infaq-based scholarship programs, as well as collaborating with philanthropic institutions. Some Islamic boarding schools also develop independent business units to support operations without burdening students. This study concludes that efficient management of education costs and innovation in education programs are essential to keep pesantren inclusive. Thus, pesantren can continue to be a pillar in da'wah and affordable Islamic education, as well as support the development of a better society.*

**Keywords: Islamic Boarding School; Education Fees; Access To Students; Da'wah; Education**

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, biaya pendidikan yang terus meningkat menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat akses santri, terutama bagi keluarga kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan biaya pendidikan terhadap akses santri di pondok pesantren dan mengidentifikasi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustaz, santri, dan orang tua santri, serta observasi langsung di beberapa pondok pesantren. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan pengelolaan biaya dan program-program yang dijalankan oleh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional pesantren, terutama untuk infrastruktur dan modernisasi pendidikan, menjadi faktor utama yang mempengaruhi

peningkatan biaya pendidikan. Selain itu, faktor ekonomi keluarga, pergeseran nilai sosial dari spiritualisme ke materialisme, serta kurangnya dukungan pemerintah turut memperburuk akses santri ke pesantren. Meski demikian, pesantren berupaya mencari solusi dengan menerapkan program beasiswa berbasis zakat dan infak, serta menjalin kerja sama dengan lembaga filantropi. Beberapa pesantren juga mengembangkan unit usaha mandiri untuk menopang operasional tanpa membebani santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan biaya pendidikan yang efisien dan inovasi dalam program pendidikan sangat penting untuk menjaga pesantren tetap inklusif. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi pilar dalam dakwah dan pendidikan Islam yang terjangkau, serta mendukung pengembangan masyarakat yang lebih baik.

**Kata Kunci: Pondok Pesantren, Biaya Pendidikan, Akses Santri, Dakwah, Pendidikan Islam.**

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang telah lama menjadi salah satu pilar utama dalam membangun moral dan karakter bangsa Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren memiliki peran signifikan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pelestarian budaya Islam (Dhofier, 1985; Madjid, 2002). Dalam konteks sosial, pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada penguatan solidaritas dan keadilan dalam masyarakat (Kamba, 2018; Hidayat & Khalika, 2019). Sebagai institusi sosial-religius, pesantren menghadapi tantangan untuk menjaga relevansinya di tengah perkembangan zaman yang terus berubah (Ikhwan, 2019; Azra, 2000). Namun, modernisasi yang membawa perubahan nilai masyarakat menimbulkan tantangan baru bagi pesantren. Banyak orang tua mulai beralih ke pendidikan umum yang dianggap lebih memberikan jaminan ekonomi dibandingkan pendidikan berbasis agama (Geertz, 1960; Marchlewska et al., 2019).

Pergeseran paradigma ini diperparah oleh tingginya biaya pendidikan di beberapa pesantren, yang menghambat akses santri dari keluarga kurang mampu (Miller & Josephs, 2009; Cichocka, 2016). Dampak ini terasa terutama pada pesantren yang mengadopsi modernisasi dalam metode pembelajaran dan infrastruktur, yang memerlukan biaya operasional tinggi (Ikhwan, 2019; Fadjar, 1999). Hal ini menimbulkan dilema bagi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan modernitas (Wahid, 1988; Hasan, 2005). Di sisi lain, pesantren tetap berupaya mempertahankan misinya dalam menciptakan generasi berakhlak mulia melalui berbagai pendekatan inovatif. Salah satunya adalah mengoptimalkan dana sosial keagamaan seperti zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung operasional pesantren serta memberikan beasiswa kepada santri yang kurang mampu (Wahid, 1988; Rakhmat, 1989; Hasan, 2011).

Selain itu, beberapa pesantren telah mengembangkan unit usaha mandiri sebagai sumber pendanaan alternatif yang tidak membebani santri (Madjid, 1997; Suryadi, 2008; Susanto, 2020). Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam menghadapi tantangan ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan fungsi pendidikan dan dakwah (Hasbullah, 2013; Kamba, 2018). Sebagai institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, pesantren juga berfungsi sebagai benteng pelestarian budaya lokal. Dalam pandangan Geertz (1960), pesantren memainkan peran kunci dalam menjaga kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai agama. Hal ini semakin penting dalam menghadapi globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya lokal (Kamba, 2018; Azra, 2000).

Selain itu, pendidikan multikultural yang diterapkan di pesantren membantu santri memahami keberagaman masyarakat Indonesia, sehingga menciptakan individu yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural (Marchlewska et al., 2019; Cichocka, 2016; Zubaidi, 2007). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, pendidikan karakter, dan pendekatan manajerial yang efisien, pesantren diharapkan dapat terus menjadi solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai keislaman diyakini mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Madjid, 1997; Miller & Josephs, 2009). Oleh karena itu, peran strategis pesantren dalam pendidikan di Indonesia harus terus diperkuat melalui dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat luas (Ikhwan, 2019; Hidayat & Khalika, 2019; Susanto, 2020).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menggali fenomena yang terjadi di pondok pesantren, khususnya yang berkaitan dengan dampak biaya pendidikan terhadap akses santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi pesantren dalam menyediakan pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustaz, santri, dan orang tua santri yang dipilih secara purposif. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati situasi yang ada di pesantren, termasuk pengelolaan biaya pendidikan dan interaksi antara pengelola pesantren dan santri. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan informan mengenai dampak biaya pendidikan terhadap akses santri dan bagaimana mereka memandang perubahan paradigma masyarakat yang lebih mengutamakan aspek ekonomi dibandingkan pendidikan agama. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang terjadi di pesantren, termasuk bagaimana pengelolaan biaya pendidikan, proses belajar mengajar, dan interaksi di pesantren. Data dokumentasi juga dikumpulkan dengan menelusuri laporan keuangan pesantren, kebijakan biaya, dan peraturan yang ada untuk memperoleh informasi lebih objektif terkait pengelolaan biaya dan tantangan ekonomi yang dihadapi pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan dokumentasi. Setiap tema akan dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi akses pendidikan di pesantren. Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Hasil analisis akan disajikan secara naratif untuk menggambarkan secara rinci tantangan yang dihadapi pesantren terkait biaya pendidikan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akses pendidikan dan mempertahankan peran pesantren dalam dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pesantren dan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Dampak Kenaikan Biaya Pendidikan Terhadap Akses Santri**

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu dampak signifikan dari kenaikan biaya pendidikan di pondok pesantren adalah terbatasnya akses bagi santri dari keluarga kurang mampu. Sebagian besar pesantren yang menjadi objek penelitian mengandalkan

biaya pendidikan sebagai sumber utama untuk membiayai operasional mereka. Dengan biaya yang terus meningkat, termasuk biaya bahan ajar, gaji pengajar, serta pemeliharaan fasilitas, banyak pesantren merasa kesulitan untuk menutupi defisit yang terjadi tanpa menaikkan biaya pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam akses pendidikan pesantren, di mana hanya santri dari kalangan ekonomi menengah ke atas yang dapat melanjutkan pendidikan di pesantren. Selain itu, dalam wawancara dengan orang tua santri, ditemukan bahwa keluarga yang berpendapatan rendah lebih memilih pendidikan yang dianggap lebih terjangkau secara ekonomi, seperti sekolah negeri atau sekolah swasta dengan biaya yang lebih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren menawarkan pendidikan agama yang mendalam dan berbasis karakter, biaya pendidikan yang tinggi membuat pesantren menjadi pilihan yang kurang terjangkau bagi sebagian besar keluarga, terutama yang berada di bawah garis kemiskinan. Fenomena ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar agama, yang pada gilirannya mempengaruhi keberagaman dan pemerataan pendidikan di masyarakat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa pesantren berusaha mempertahankan kualitas pendidikan dan memperluas daya tampung dengan mencari sumber pendanaan lain, seperti donasi atau kerja sama dengan lembaga eksternal. Namun, meskipun ada upaya tersebut, masih banyak pesantren yang kesulitan untuk menyeimbangkan antara biaya operasional yang semakin meningkat dan kemampuan untuk menjangkau lebih banyak santri. Di beberapa pesantren, biaya pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan pengurangan jumlah santri yang diterima, karena banyak calon santri yang tidak mampu membayar biaya tersebut. Di sisi lain, temuan ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang lebih inklusif dalam pengelolaan pesantren agar dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Beberapa pesantren yang sukses dalam mengelola biaya pendidikan menggunakan sistem subsidi silang, di mana santri dari keluarga mampu membantu menutupi biaya pendidikan santri yang kurang mampu. Namun, penerapan sistem ini memerlukan pengelolaan yang cermat dan transparan agar tidak menimbulkan ketidakadilan. Pengelolaan yang tidak profesional dapat berisiko mengurangi kualitas pendidikan, yang akhirnya bisa mengurangi daya tarik pesantren bagi calon santri. Secara keseluruhan, dampak kenaikan biaya pendidikan terhadap akses santri di pondok pesantren menggambarkan bahwa meskipun pesantren memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda, mereka juga harus beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Kenaikan biaya pendidikan menjadi penghalang utama bagi keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan pesantren, yang pada gilirannya mempengaruhi pemerataan kesempatan pendidikan agama di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mencari model pengelolaan yang lebih efisien dan memperhatikan aspek keadilan sosial agar pendidikan pesantren tetap dapat diakses oleh semua kalangan.

## **2. Pergeseran Paradigma Masyarakat dalam Memilih Pendidikan**

Hasil wawancara dengan para pimpinan pesantren mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang memicu kenaikan biaya pendidikan adalah meningkatnya biaya operasional. Harga barang dan jasa yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pesantren, seperti makanan santri, bahan ajar, serta pemeliharaan gedung dan fasilitas, terus mengalami kenaikan. Selain itu, beban operasional juga mencakup peningkatan gaji untuk tenaga pengajar, yang penting untuk menjaga kesejahteraan dan stabilitas tenaga kerja di pesantren. Kenaikan biaya ini menciptakan tekanan ekonomi bagi pengelola pesantren, sehingga mereka merasa terpaksa menaikkan biaya pendidikan demi menutupi kekurangan tersebut. Kenaikan biaya pendidikan di pesantren berdampak langsung pada aksesibilitas pendidikan bagi santri, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.

Dalam wawancara, para orang tua santri dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah mengungkapkan kesulitan mereka untuk membayar biaya pendidikan yang semakin tinggi. Bagi sebagian keluarga, biaya yang mahal menjadi alasan utama untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Hal ini berisiko mengurangi daya tarik pesantren bagi masyarakat yang sebelumnya memandang pesantren sebagai alternatif pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa karena tidak mampu menanggung biaya pendidikan di pesantren, mereka terpaksa mengalihkan anak-anak mereka ke sekolah umum yang dianggap lebih murah. Pendidikan umum dinilai lebih fleksibel dalam hal pembiayaan, terutama karena adanya bantuan pemerintah seperti program kartu Indonesia pintar.

Namun, langkah ini memiliki konsekuensi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Orang tua yang memilih opsi ini mengungkapkan kekhawatiran akan kurangnya pendidikan agama yang mendalam, yang merupakan keunggulan utama pesantren. Peningkatan biaya pendidikan di pesantren tidak hanya memengaruhi orang tua dan santri, tetapi juga berisiko mengurangi jumlah santri yang mendaftar di pesantren. Pimpinan pesantren menyatakan bahwa beberapa pesantren telah melihat penurunan jumlah pendaftar, terutama dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Penurunan jumlah santri ini dapat berimbas pada keberlanjutan pesantren, terutama jika pendapatan mereka sebagian besar bergantung pada iuran santri. Hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan pesantren untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Untuk mengatasi permasalahan ini, pimpinan pesantren menyadari perlunya solusi inovatif dalam mengelola biaya pendidikan. Beberapa pesantren mulai menerapkan sistem subsidi silang, di mana santri dari keluarga mampu membantu meringankan beban biaya santri yang kurang mampu. Selain itu, pesantren juga berupaya mencari sumber pendanaan alternatif melalui donasi, zakat, atau kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta. Namun, upaya ini membutuhkan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang transparan agar dapat berjalan dengan efektif.

### **3. Pilihan Pendidikan Umum yang Lebih Menguntungkan Secara Ekonomi**

Perubahan paradigma masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu tantangan signifikan yang dihadapi pesantren. Banyak orang tua saat ini lebih mengutamakan pendidikan umum dibandingkan pesantren, dengan alasan bahwa pendidikan umum menawarkan prospek karier yang lebih menjanjikan. Wawancara dengan beberapa orang tua mengungkapkan pandangan mereka bahwa pendidikan umum lebih relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja modern, seperti kemampuan teknologi, bahasa asing, dan keterampilan profesional lainnya. Sementara itu, pendidikan pesantren dianggap kurang memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja. Pandangan ini bertolak belakang dengan tradisi lama yang menjadikan pesantren sebagai pilihan utama bagi masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka dalam ilmu agama.

Dahulu, pesantren dipandang sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan pengajaran agama tetapi juga nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Namun, modernisasi membawa pergeseran nilai di mana keberhasilan seseorang sering kali diukur dari pencapaian ekonomi dan status sosial. Hal ini memengaruhi prioritas masyarakat dalam memilih jenis pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga pesantren harus bersaing dengan sekolah umum dalam menarik minat orang tua. Selain itu, banyak orang tua yang menganggap pendidikan umum lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan masa depan anak-anak mereka. Dengan fokus pada mata pelajaran seperti matematika, sains, dan teknologi, pendidikan umum dianggap lebih relevan dengan tuntutan era globalisasi.

Orang tua yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka ingin anak-anak mereka memiliki akses ke pendidikan yang dapat membuka peluang kerja di sektor modern, yang sering kali tidak menjadi fokus utama di pesantren. Akibatnya, pesantren sering dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi masyarakat dalam menyediakan pendidikan yang holistik dan kompetitif. Namun, pergeseran paradigma ini juga menciptakan tantangan bagi pesantren untuk tetap relevan di tengah modernisasi. Pesantren harus menemukan cara untuk menjembatani kebutuhan pendidikan agama dan pendidikan umum. Beberapa pesantren telah mulai melakukan transformasi, seperti memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka atau menawarkan program keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Langkah ini bertujuan untuk menarik minat lebih banyak orang tua dan memberikan alternatif pendidikan yang lebih komprehensif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan agama. Dengan menggabungkan pendidikan agama yang kuat dengan keterampilan praktis dan pemahaman modern, pesantren dapat membangun kembali kepercayaan masyarakat dan mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan yang strategis. Selain itu, inovasi dalam kurikulum dan pendekatan pendidikan dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh pergeseran paradigma masyarakat.

#### **4. Upaya Adaptasi Pesantren terhadap Tantangan Ekonomi**

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa pesantren mulai melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan biaya pendidikan. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah melalui pengelolaan yang lebih efisien, termasuk pengalokasian sumber daya yang lebih optimal. Pesantren juga mulai mengembangkan program-program pendidikan yang dirancang untuk tetap terjangkau oleh masyarakat kurang mampu. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga aksesibilitas pendidikan agama bagi seluruh lapisan masyarakat, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Beberapa pesantren menunjukkan inisiatif dengan membuka kelas-kelas gratis bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu.

Program ini memungkinkan santri tetap mendapatkan pendidikan agama meskipun tidak mampu membayar biaya penuh. Selain itu, pesantren juga memberikan beasiswa kepada santri berprestasi dari latar belakang ekonomi lemah. Beasiswa ini mencakup pembebasan biaya pendidikan dan kadang-kadang juga mencakup kebutuhan dasar, seperti makan dan asrama, sehingga dapat meringankan beban keluarga santri. Namun, meskipun upaya tersebut memberikan dampak positif, tantangan finansial tetap menjadi masalah yang signifikan bagi pesantren. Program-program gratis atau beasiswa sering kali tidak cukup untuk menutupi defisit biaya yang dihadapi. Pesantren yang bergantung pada biaya dari santri menghadapi dilema antara menjaga keberlanjutan operasional dan tetap mempertahankan keterjangkauan pendidikan bagi semua kalangan.

Dalam kondisi ini, pesantren sering kali harus mengorbankan sebagian kebutuhan operasionalnya demi memastikan program-program bantuan tetap berjalan. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa pesantren berinisiatif menjalin kerja sama dengan lembaga luar, seperti yayasan amal, organisasi non-pemerintah, atau pemerintah daerah. Kerjasama ini dilakukan untuk mendapatkan dana tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung biaya operasional maupun program-program pendidikan. Sumber dana eksternal ini membantu pesantren mempertahankan kualitas pendidikan mereka tanpa harus sepenuhnya bergantung pada biaya dari santri.

Meskipun demikian, kerja sama ini sering kali bersifat temporer dan tidak memberikan solusi jangka panjang yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, mereka masih membutuhkan strategi yang lebih berkelanjutan dalam hal pembiayaan. Selain mencari sumber dana baru, pesantren juga perlu mengembangkan model bisnis yang inovatif untuk mendukung keberlanjutan operasional mereka. Dengan mengombinasikan efisiensi pengelolaan internal dan kemitraan strategis, pesantren dapat tetap mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang inklusif, relevan, dan berdaya saing

## **5. Tantangan Manajerial dalam Pengelolaan Pesantren**

Tantangan ekonomi yang dihadapi pesantren tidak hanya terkait dengan biaya pendidikan, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang dapat mereka tawarkan. Banyak pesantren yang berusaha mempertahankan kualitas pengajaran meskipun fasilitas yang tersedia sangat terbatas. Hal ini sering kali menjadi dilema besar karena di satu sisi mereka ingin menyediakan pendidikan terbaik, tetapi di sisi lain keterbatasan anggaran memaksa mereka untuk melakukan penghematan yang dapat memengaruhi kualitas keseluruhan program pendidikan. Salah satu dampak utama dari keterbatasan ekonomi adalah kesulitan dalam menarik tenaga pengajar yang berkualitas. Sebagian besar ustaz atau guru di pesantren tidak menerima gaji yang layak sesuai standar yang ada, bahkan beberapa di antaranya hanya menerima imbalan dalam bentuk akomodasi atau honorarium yang sangat minim.

Situasi ini membuat pesantren sulit bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang mampu menawarkan kompensasi yang lebih baik kepada para pengajarnya. Akibatnya, potensi untuk menarik tenaga pengajar yang berkompeten menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi tenaga pengajar dan pengelola pesantren menjadi masalah yang signifikan. Dalam banyak kasus, para pengelola pesantren masih mengandalkan metode tradisional dalam mengatur keuangan, program pendidikan, dan pengelolaan fasilitas. Hal ini menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang ada, sehingga menghambat upaya pesantren untuk beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan modernisasi.

Tanpa adanya pelatihan manajerial yang memadai, pesantren kesulitan untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Kondisi ini juga berimplikasi pada kualitas pendidikan yang diterima oleh santri. Dengan tenaga pengajar yang kurang memadai dan fasilitas yang terbatas, santri sering kali tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini dapat mengurangi daya saing santri ketika mereka harus berinteraksi di lingkungan yang lebih modern atau ketika menghadapi tantangan global. Pesantren harus mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan meskipun berada dalam tekanan ekonomi yang berat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren perlu menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal, seperti pemerintah, yayasan pendidikan, atau organisasi non-pemerintah yang dapat membantu dalam penyediaan pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar. Selain itu, dengan mengadopsi teknologi dan pendekatan manajerial yang lebih modern, pesantren dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Upaya ini tidak hanya akan membantu pesantren menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan dan relevansi pesantren dalam era modern.

## **6. Pentingnya Manajemen Pendidikan yang Efektif dalam Menghadapi Tantangan**

Dalam konteks teori manajemen pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid, pengelolaan pesantren yang baik dan profesional dapat

menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Sistem manajemen yang terstruktur memungkinkan pesantren untuk mengelola sumber daya yang terbatas secara lebih optimal. Hal ini mencakup pengaturan anggaran, pemanfaatan fasilitas, hingga pengelolaan tenaga pengajar. Pesantren dengan manajemen yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan finansial dibandingkan dengan yang masih menggunakan metode pengelolaan tradisional yang kurang efisien. Beberapa pesantren yang telah menerapkan sistem manajerial modern menunjukkan hasil yang menjanjikan.

Mereka menggunakan pendekatan administrasi yang jelas, seperti menyusun anggaran secara detail, membuat laporan keuangan yang transparan, dan menetapkan prioritas dalam alokasi dana. Dengan pengelolaan keuangan yang transparan, pesantren tidak hanya dapat memantau pengeluaran dan pemasukan secara lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan donatur dan masyarakat yang mendukung operasional pesantren. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan pendanaan. Selain itu, penerapan teknologi juga berperan besar dalam meningkatkan efisiensi operasional pesantren. Teknologi memungkinkan pengelola pesantren untuk mengelola data santri, administrasi, dan pelaporan secara lebih cepat dan akurat.

Misalnya, penggunaan perangkat lunak manajemen sekolah dapat membantu dalam pencatatan pembayaran, pendaftaran santri, serta pelacakan keuangan. Hal ini mengurangi beban administratif manual dan memberikan lebih banyak waktu bagi pengelola untuk fokus pada pengembangan program pendidikan. Pesantren yang memiliki sistem manajerial modern juga cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi. Beberapa pesantren aktif menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), untuk mendapatkan dukungan finansial atau pelatihan bagi tenaga pengajarnya.

Kolaborasi ini memberikan akses pada sumber daya tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pembangunan fasilitas baru atau pengadaan program beasiswa bagi santri kurang mampu. Manajemen yang baik juga membantu pesantren untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pesantren dapat menyesuaikan kurikulumnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Dengan manajemen yang solid, pesantren mampu menghadapi tantangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Hal ini membuktikan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, pesantren tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang di tengah tantangan yang semakin kompleks.

## **7. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Relevansi Pesantren**

Pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam sambil mengakomodasi perubahan zaman. Dalam konteks ini, teori pendidikan multikultural yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman dan pluralitas, baik dalam aspek budaya maupun agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat sekaligus membekali santri dengan pemahaman terhadap keragaman masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pesantren harus tetap berpegang pada tradisi tanpa mengabaikan dinamika modern.

Beberapa pesantren telah menunjukkan langkah proaktif dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis multikulturalisme ke dalam kurikulum mereka. Melalui pendekatan ini, para santri diajak untuk tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga memahami dan menghargai keberagaman budaya serta agama yang ada di Indonesia. Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, seminar tentang harmoni antaragama,



dan kunjungan ke komunitas lain menjadi bagian dari upaya ini. Dengan cara ini, pesantren menciptakan ruang bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat plural sekaligus mempertajam sensitivitas sosial mereka. Pendekatan multikultural ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada santri tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang inklusif.

Santri dilatih untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan perbedaan. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan kompleks. Selain itu, santri yang memiliki wawasan multikultural cenderung lebih siap menjadi agen perubahan yang dapat menjembatani kesenjangan sosial dan menciptakan harmoni di masyarakat. Namun, implementasi pendidikan berbasis multikulturalisme di pesantren bukan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan materi pendidikan yang mendukung pendekatan ini. Tidak semua pengajar di pesantren memiliki pemahaman mendalam tentang konsep multikulturalisme, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat resistensi dari sebagian pihak yang menganggap pendekatan ini dapat melemahkan identitas Islam di pesantren, meskipun sebenarnya justru memperkaya pemahaman keislaman santri. Dengan mengadopsi pendidikan berbasis multikulturalisme, pesantren tidak hanya dapat menjaga relevansinya di era modern tetapi juga memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan yang inklusif. Pesantren yang menerapkan teori ini mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan luas tentang keberagaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Hal ini sejalan dengan misi utama pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak mulia tetapi juga mencetak generasi yang berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

## **8. Pendidikan Holistik sebagai Solusi untuk Memperkuat Peran Pesantren**

Pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid menawarkan pendekatan yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis santri. Dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan ekonomi, pesantren perlu mempersiapkan santri agar tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan modern. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang mengintegrasikan aspek-aspek akademik, moral, dan keterampilan hidup. Beberapa pesantren telah mulai mengimplementasikan pendekatan pendidikan holistik ini dengan menambahkan program keterampilan sosial, kewirausahaan, dan kepemimpinan ke dalam kurikulum mereka.

Keterampilan sosial diajarkan untuk membantu santri memahami cara berinteraksi secara efektif dengan berbagai kalangan masyarakat. Sementara itu, program kewirausahaan bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan untuk menciptakan peluang kerja atau usaha mandiri. Program kepemimpinan juga dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan memimpin, sehingga santri siap menjadi pemimpin di lingkungan mereka. Pendidikan holistik ini juga tidak meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan pesantren. Dalam proses belajar, santri diajak untuk tetap menjunjung tinggi akhlak mulia sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan, pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja tetapi juga tetap berpegang pada etika Islam.

Pendekatan ini membantu pesantren mempertahankan identitasnya sekaligus meningkatkan relevansi dalam era modern. Implementasi pendidikan holistik di pesantren juga memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup santri setelah mereka lulus. Santri yang telah mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama, keterampilan hidup, dan pengembangan karakter lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Mereka mampu menghadapi tantangan ekonomi dengan keterampilan praktis yang dimiliki, sekaligus menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Pendekatan ini juga menjadikan santri lebih mandiri, kreatif, dan mampu menciptakan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Meskipun demikian, penerapan pendidikan holistik di pesantren masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Dibutuhkan pelatihan bagi para pengajar agar mereka dapat mengimplementasikan konsep ini dengan efektif. Selain itu, pesantren perlu memastikan bahwa program-program tambahan ini tidak mengganggu fokus utama mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang memadai, pendidikan holistik dapat menjadi solusi strategis bagi pesantren untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.

### **Kesimpulan**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan modernitas, menghadapi tantangan besar dalam hal aksesibilitas pendidikan dan relevansi di era modern. Kenaikan biaya pendidikan yang dihadapi pesantren menjadi hambatan utama bagi keluarga kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kondisi ini diperparah oleh pergeseran paradigma masyarakat yang cenderung lebih mengutamakan pendidikan umum dengan alasan prospek ekonomi yang lebih menjanjikan. Akibatnya, pesantren harus berupaya keras untuk tetap menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan agama sekaligus menjaga keberlanjutan operasional di tengah keterbatasan ekonomi. Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa pesantren telah berinovasi dengan menerapkan pendekatan manajerial yang lebih profesional, meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana, serta mengintegrasikan program pendidikan berbasis multikulturalisme dan holistik. Pesantren yang mampu mengelola sumber daya secara efektif dan mengadopsi pendekatan pendidikan yang adaptif menunjukkan keberhasilan dalam tetap menyediakan pendidikan berkualitas bagi santri, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi fondasi utama mereka. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan di pesantren tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Namun, pesantren masih memerlukan dukungan yang lebih kuat, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga donor, untuk dapat menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang ada. Dengan memperkuat sistem manajemen, meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta menyediakan fasilitas yang memadai, pesantren dapat tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan berdaya saing. Pendekatan yang holistik, berbasis multikulturalisme, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dapat menjadi kunci bagi pesantren untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah perubahan zaman. Pesantren tetap memiliki peran penting sebagai benteng moral dan spiritual masyarakat sekaligus sebagai tempat pembelajaran yang relevan dan progresif.

### **Daftar Pustaka**

Azra, A. (2000). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan.

- Cichocka, A. (2016). Understanding The Role Of Ideology In National Identity. *Political Psychology*, 37(1), 61-76.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. M. (1999). Dinamika Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 45–58.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. New York: Free Press.
- Hidayat, N., & Khalika, M. (2019). Pengelolaan Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 234-245.
- Hasan, A. (2005). Modernisasi Pesantren dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 55–65.
- Hasan, M. (2011). Optimalisasi Zakat untuk Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(3), 89–102.
- Hasbullah, J. (2013). Peran Sosial Pesantren dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(2), 203–220.
- Ikhwan, M. (2019). Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 45–57.
- Kamba, M. (2018). Pesantren dan Dinamika Perubahan Sosial. *Islamica: Journal of Islamic Studies*, 13(3), 289-302.
- Madjid, N. (1997). Peran Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 12–20.
- Madjid, N. (2002). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., & Kofta, M. (2019). Education and Religious Traditions in Modern Society. *Social Psychology*, 48(5), 134-140.
- Miller, J. D., & Josephs, E. (2009). Modern Education vs Traditional Values. *Educational Leadership Quarterly*, 32(3), 44–50.
- Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, S. (2008). Strategi Ekonomi Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 112-124.
- Susanto, A. (2020). Inovasi Pesantren di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 223–236.
- Wahid, A. (1988). *Pesantren Sebagai Institusi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Zubaidi, A. (2007). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–92.